

KAJIAN TENTANG BAD ART PADA KARYA SATAR KALDERA DAN BERNANDI DESANDA

Ramadhani Galuh Sekarlangit, Satrio Hari Wicaksono, M.Sn., Warsono, S.Sn., M. A.

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: g.skarlangit10@gmail.com, satrio.wicaksono@isi.ac.id, nanowarsono@isi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Kajian Tentang *Bad Art* Pada Karya Satar Kaldera dan Bernandi Desanda bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan *bad art*. Mengetahui latar belakang munculnya *Bad Art*. Mengetahui pandangan estetika dari Satar Kaldera dan Bernandi Desanda dalam proses berkaryanya. Mengetahui bagaimana karya Satar Kaldera dan Bernandi Desanda dalam perspektif estetika *bad art*. Berbicara tentang *bad art* tentu tidak akan lepas dari teori nilai estetika sebagai standarnya. Estetika dan *bad art*, keduanya adalah hal yang kontradiktif, tapi memiliki sifat yang sejalan. *Bad art* dan estetika memiliki definisi yang selalu berkembang mengikuti zamannya. Saat membicarakan keduanya tentu akan ditemukan banyak permasalahan-permasalahan yang menarik untuk dibahas, karena sejatinya permasalahan-permasalahan tersebut telah terjadi sejak dahulu hingga sekarang, dan mungkin akan terus muncul dimasa depan. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini didapatkan dengan mempelajari sumber acuan atau rujukan berupa studi literatur, observasi serta wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah dua seniman muda yang berdomisili di Yogyakarta dan aktif dalam berkarya, yaitu Satar Kaldera dan Bernandi Desanda. Keduanya sudah tidak asing dengan topik bahasan *bad art*. Keduanya dibahas untuk memberi sedikit gambaran tentang *bad art* yang kemudian akan dibahas pula secara mendetail bagaimana karya keduanya dalam perspektif estetika *bad art*.

Kata kunci: *Bad Art*, Estetika, Satar Kaldera, Bernandi Desanda

ABSTRACT

A Study about bad art on Satar Kaldera and Bernandi Desanda artworks. *The research aims to find out what is meant by bad art. Knowing the background of the emergence of Bad Art. Knowing the aesthetic views of Satar Kaldera and Bernandi Desanda in their artistic work process. Knowing how the artwork of Satar Kaldera and Bernandi Desanda is in the perspective of bad art aesthetics. Talking about bad art certainly cannot be separated from the theory of aesthetic values as the standard. Aesthetics and bad art, both are things that contain something contradictory to each other, but also have parallel characteristics, whereas bad art and aesthetics have definitions that always evolve according to the era. When talking about these two things, of course, there will be lots of interesting problems to discuss, because actually these problems have happened from the past until now, and maybe they will continue to appear in the future. This research is categorized as qualitative descriptive research, where the results of this research are obtained by studying reference sources in the form of literature studies, observations, and interviews. The population in this study were two young artists who live in Yogyakarta, Indonesia and they are active in creating artwork, namely Satar Kaldera and Bernandi Desanda. Both of them are also familiar with the topic discussed in this study, bad art. Both are discussed in this study to provide a brief description of bad art which is more widely discussed abroad and will also be discussed in detail how the artwork of Satar Kaldera and Bernandi Desanda in the perspective of bad art aesthetics.*

Keywords: *Bad Art, Aesthetics, Satar Kaldera, Bernandi Desanda*

1. Pendahuluan

Estetika adalah salah satu cabang keilmuan yang membahas tentang keindahan. Secara historis, istilah estetika telah dikaitkan dengan bagaimana seni dapat membangkitkan tanggapan emosional. Estetika berasal dari kata *'aesthete'* (Yunani) yang berarti memahami melalui inderawi. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Menurut Suryajaya (2016: 5) estetika, sebagai filsafat seni, merupakan pendekatan atas kesenian yang mengabstraksikan aspek-aspek partikular karya untuk sampai pada kesimpulan tentang masalah-masalah *universal* dalam kesenian.

Bad Art yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah karya seni yang memiliki karakteristik cenderung bertentangan dengan konsep atau nilai-nilai yang terkandung dalam teori estetika, khususnya teori estetika yang berlaku masa itu. Saat membicarakan tentang *Bad Art*, tentunya seperti yang kita ketahui, saat ini telah bermunculan galeri, museum, maupun gerakan yang membahas tentang karya-karya yang dianggap "gagal" tadi. Telah banyak pula beberapa *event* yang digelar dan turut mencatat istilah *Bad Art* dalam acaranya untuk menggambarkan suatu sikap protes atau sindiran terhadap standar penilaian konvensional terhadap karya seni, sebut saja seperti *Museum of Bad Art*, *BAD ART (curatorial project)* di Bones & Pearl Studios London, Acara "*Art Fair Big Bad Art*" yang digagas Artravel Indonesia, *Bad Video Art Festival* di Russia, dan masih banyak lagi. *Bad Art* diharapkan mampu menyampaikan pesan bahwa siapa pun berhak untuk membuat karya seni dan berhak pula untuk diapresiasi karyanya secara layak, serta menyampaikan bahwa keindahan bukan hanya sesuatu yang terbangun atas keteraturan dan sesuatu yang umum, tapi lawan dari segala itu juga dapat melengkapi kesempurnaan dalam sebuah karya seni itu sendiri.

Pada era kontemporer saat ini, kebebasan berekspresi, pemikiran yang semakin maju, hingga banyaknya wadah yang dapat memberikan sarana dan prasarana untuk karya seniman (galeri hingga kolektor) menjadikan para seniman semakin bebas untuk berpikir kritis dan kreatif melalui karya-karyanya. Sehingga penilaian estetis sebuah

karya secara konvensional (teori estetika terdahulu) menjadi semakin kabur, samar dan tidak lagi relevan. Satar Kaldera dan Bernandi Desanda adalah dua dari sekian banyak seniman muda Yogyakarta saat ini yang masih aktif berkarya dan berkesenian, baik di dalam maupun di luar negeri. Keduanya terbilang cukup akrab dengan istilah *bad art*, karena baik Satar maupun Bernandi pernah beberapa kali mengikuti *event* bertajuk *bad art*. Hal ini menjadikan keduanya dapat menjelaskan pemikiran mereka dalam mendefinisikan *bad art*, bagaimana sikap dalam menanggapi, serta bagaimana pengaplikasiannya dalam karya mereka.

Corak yang dimiliki oleh karya ciptaan Satar dan Bernandi yang bebas, dan bahkan terkadang mempunyai kesan liar, baik dari segi kebentukan maupun konsep yang dikandungnya, menjadikan suatu gambaran bahwa dalam hal pengkaryaan, keduanya memiliki pemikiran yang terbuka atas kesenian. Satar Kaldera dan Bernandi Desanda juga dirasa memiliki semangat yang relevan dengan semangat *bad art* yang seolah anti terhadap sesuatu yang konvensional, karena itu keduanya selalu melakukan eksplorasi-eksplorasi yang terkadang juga bisa dibilang ekstrim hingga saat ini. Kemudian juga keduanya, sebagai seniman muda diharapkan mampu membagikan pandangan mereka mengenai *bad art* dalam dunia seni rupa dari kacamata *emerging artist*. Satar Kaldera dan Bernandi Desanda yang termasuk seniman muda yang masih terus melakukan pengembangan diri serta mengebangkan karya-karyanya, sehingga hal ini agaknya akan menarik untuk dikulik sembari mengamati perkembangan keduanya di kancah seni rupa dalam maupun luar negeri. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas pula karya dari Satar Kaldera dan Bernandi Desanda selaku sampel penelitian yang diharapkan dapat menjadi rujukan untuk lebih mudah memahami *bad art*.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, sehingga memungkinkan penulis untuk menghasilkan deskripsi tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan analisis yang mengacu pada topik utama bahasan, memanfaatkan teori yang telah ada sebagai bahan pendukung, serta

menghasilkan suatu teori.

Dalam mengumpulkan data, penulis juga menggunakan beberapa metode. Yang pertama, melalui studi literatur. Penulis pertama-tama mencari buku-buku sebagai acuan atau referensi berkaitan dengan judul dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini (*bad art*, estetika, Satar Kaldera, dan Bernandi Desanda). Studi literatur juga meliputi pengumpulan informasi melalui surat kabar hingga *website* yang ada di internet. Kedua melalui observasi. Penulis melakukan observasi dengan mendatangi beberapa instansi maupun galeri seni dan melihat langsung respon *audience* terhadap suatu karya seni, hal ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penilaian terhadap sebuah karya seni, apakah karya seni tersebut dianggap indah atau kurang indah (*Bad*). Kemudian, yang ketiga yaitu melalui wawancara. Penulis melakukan wawancara kepada pihak yang berkecimpung dalam bidang kesenian yang tentu saja sudah tidak asing dalam proses apresiasi atau penilaian terhadap sebuah karya seni, terutama wawancara kepada Satar Kaldera dan Bernandi Desanda selaku sampel dan narasumber pada penelitian ini. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait pendapat narasumber terhadap topik penelitian.

Setelah sejumlah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Penulis melakukan klarifikasi dan memilah data yang diperoleh untuk kemudian disajikan dan dipaparkan secara deskriptif, lalu dianalisis menggunakan teori-teori dan literatur yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Kemudian dapat ditarik kesimpulan dari analisis ini, yang akan dipergunakan dalam setiap penulisan pada tulisan ini.

Adapun teori yang kritik seni yang digunakan dalam pembahasan karya Satar Kaldera dan Bernandi Desanda adalah kritik seni yang digagas oleh Feldman. Selain tipe kritik seperti kritik jurnalistik, kritik pedagogik, kritik akademik dan kritik populer, Feldman juga menawarkan model pemaparan (struktur penulisan) kritik seni. Struktur tersebut terdiri dari deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi (Anggoro, 2017: 34-35). Sehingga dalam membahas karya Satar Kaldera dan Bernandi Desanda, penulis menuliskan deskripsi karya tersebut terlebih dahulu. Kemudian penulis menganalisis karya terutama

dari segi formal (kebentukannya), lalu penulis melakukan interpretasi atas karya yang dibahas untuk kemudian menuju ke tahapan terakhir yaitu evaluasi serta sedikit penjelasan mengenai kaitannya dengan *bad art*.

3. Hasil dan Pembahasan

Bad Art

Meringkas dari penjelasan Quentin Bell dalam bukunya yang berjudul *BADART* (1989), seni yang buruk dapat tercipta karena disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah karya seni yang mereproduksi karya lain namun dengan kualitas yang jauh dibawah karya yang direproduksi. Kemudian dapat juga disebabkan karena karya tersebut memuat gagasan atau ide yang bagi sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang amoral, sehingga tidak diterima oleh masyarakat. Selain itu, seni yang buruk juga dapat muncul ketika sebuah karya seni maupun objek estetis tidak mampu memenuhi standar keindahan atau ideal dari sudut pandang subjek yang mengapresiasi. Sudut pandang tersebut hasil dari bentuk tekanan sosial dalam hal mendukung apa yang oleh masyarakat pada umumnya definisikan sebagai keindahan.

Bad art akan muncul dengan sendirinya ketika sebuah karya dianggap menyimpang dari karya-karya yang ada pada masa itu, sehingga perbedaan tersebut memantik rasa tidak puas, bingung, dan perasaan aneh yang muncul ketika mengamati dan mencoba memahami karya tersebut dari segi bentuk hingga konteksnya. Dalam hal ini kemunculannya bisa saja memang sengaja dibuat dan dihadirkan untuk memprovokasi perhatian *audience*, tapi bisa juga hal itu muncul dari ketidaksengajaan, seperti kurangnya kapasitas sang seniman dalam menyampaikan gagasannya melalui karya yang ia ciptakan.

Mengulik lebih dalam tentang kesan *bad art* yang dihadirkan dalam sebuah karya dengan sengaja guna memprovokasi perhatian audiens, para perupa yang menganut gaya dadaisme misalnya, banyak dari mereka yang menggunakan strategi disharmoni untuk mencengangkan para audiens yang sudah familiar dengan harmoni, ini

hanyalah salah satu contoh dari banyaknya cara dan strategi sang seniman untuk mendapatkan perhatian dari audiens melalui karyanya. Hal itu juga dapat dimanfaatkan sang seniman untuk lebih mudah meninggalkan kesan atas karya ciptaannya terhadap audiens.

Bad Art, dari beberapa sumber yang sudah digali, terdapat banyak definisi dengan berbagai pendapat yang beragam mengenai hal tersebut, walaupun tidak ada yang secara gamblang menjelaskan apa itu *bad art*, tapi dengan mengambil rujukan bacaan serta dari beberapa studi kasus, maka dapat disimpulkan bahwa *bad art* adalah seni yang di dalamnya mengandung hal-hal yang bertolak belakang dengan berbagai teori keindahan dan nilai-nilai estetis yang sudah ada sebelumnya, sehingga tidak jarang menimbulkan kontroversi di dalamnya.

Esensi dalam *bad art* ini sudah aja sejak zaman dahulu, bahkan mungkin juga sejak zaman pra sejarah. Pada setiap zaman akan selalu ada sebuah karya yang menimbulkan kontroversi. Kontroversi ini muncul hampir setiap kali muncul pula sebuah gerakan seni atau aliran baru dalam seni rupa. Kebaruan yang masih asing dan tidak familiar itu kemudian menimbulkan perdebatan, yang berimbas pada reaksi publik seni terhadap cara pandang sebuah karya yang menganut gerakan baru tersebut, hingga tidak jarang pula pada awalnya karya tersebut akan dianggap sebagai karya yang jelek atau gagal karena sudah menyimpang dari nilai-nilai yang berlaku saat itu. Tahun 1863 merupakan tahun yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan *bad art* di dunia seni rupa, walaupun tidak secara terang-terangan menyebutkan *bad art*, tapi munculnya *Salon des Refuses* cukup menjadi salah satu awal perjuangan bagi seni yang dianggap buruk tersebut.

Salon des Refuses yang berlokasi di Paris, Prancis menjadi tonggak perubahan besar bagi pandangan-pandangan seni rupa modern, selain faktor-faktor yang lain seperti filsafat, ilmu pengetahuan, politik dan sebagainya. Kala itu, *Salon des Refuses* menggelar pameran bagi karya-karya yang ditolak oleh para juri dan panitia seleksi "*Paris Salon*". Pada masa itu, karya yang akan dipamerkan harus diseleksi terlebih dahulu oleh para juri. Para juri saat itu memiliki

pandangan yang bisa dikatakan tidak cukup terbuka oleh sesuatu yang baru, sehingga yang lolos seleksi pada masa itu kebanyakan adalah karya-karya yang memiliki standar akademis, memiliki gaya lukisan dan patung yang ortodoks, "tradisional" (konvensional) pada masa itu. Karya yang kala itu kurang terlihat konvensional akan ditolak oleh juri dengan anggapan bahwa karya tersebut kurang menguntungkan atau kurang layak untuk dipamerkan.

Karya-karya yang ditolak tadi kemudian dipamerkan dalam *Salon des Refuses* dengan tujuan menentang standar karya yang boleh dipamerkan saat itu, selain itu karya-karya tersebut juga dipamerkan agar publik menilai sendiri nilai dari karya-karya yang dianggap jelek dan tidak memenuhi syarat tersebut. Melalui pameran ini muncul pula beberapa tokoh-tokoh besar seni rupa yang nantinya akan membawa pengaruh besar dalam dunia kesenian. Sebut saja, Edouard Manet, Paul Cezanne, Camille Pissarro, dan masih banyak lagi seniman-seniman besar yang kala itu ikut memamerkan karyanya dalam *Salon des Refuses*.

Salon des Refuses ini merupakan pijakan dan titik terang bagi perkembangan seni rupa modern. Bermula dari sinilah kemudian mulai diakui bahwa setiap seniman berhak untuk melukis sesuai panggilan jiwa masing-masing dan dinilai kerjanya secara tersendiri pula. Tidak seperti sebelumnya saat bagaimana tata cara melukis ataupun membuat patung sudah ditentukan, dan apabila menyimpang atau keluar dari itu maka karya tersebut tidak dapat dipamerkan dan tidak lagi dianggap sebagai sebuah karya seni, yang dalam hal ini dapat kita samakan dengan istilah *bad art*.

Dalam dunia seni rupa modern, mulai banyak sekali gebrakan-gebrakan dari aliran baru yang memantik perdebatan, sehingga awal mula aliran itu muncul dalam sebuah karya, karya tersebut akan menjadi sebuah karya kontroversi dan dapat dianggap pula sebagai *bad art* masa itu.

Munculnya aliran impresionisme juga awalnya menjadi kontroversi pada masa itu, karena karakteristiknya yang cenderung bersifat impresif, yaitu penggambaran objeknya agak kabur, tidak mendetail dan objek banyak yang digambarkan melalui kesan-kesan saja. Hal ini

menyebabkan karya seni yang memiliki aliran impresionis dianggap sebagai karya yang tidak bagus karena terlihat seperti lukisan yang belum jadi, mengingat masa itu kebanyakan lukisan menggunakan penggambaran yang mendetail pada objek-objek yang ditampilkan dalam lukisannya.

Aliran-aliran yang muncul berikutnya setelah impresionisme pun sebetulnya memiliki suatu kebaruan juga, tapi hal itu tidak terlalu menjadi perdebatan karena pandangan publik sebelumnya sudah terlebih dahulu dibuka oleh aliran impresionisme yang menjadi pendobrak dan memiliki karakter yang sangat berdeda dibandingkan tren di masa itu, sehingga aliran lain seperti post-impresionisme, fauvisme, kubisme, ekspresionisme hingga abstrak kemudian dapat berkembang tanpa melalui banyak perdebatan. Namun, ada aliran yang muncul setelah itu yang cukup berpengaruh dan membawa esensi dalam *bad art* pada pergerakannya, yaitu aliran Dadaisme.

Dadaisme lahir di sekitar bulan Februari tahun 1916 saat Perang Dunia I berkecamuk. Aliran ini patut mendapatkan perhatian lebih di dalam penelitian ini karena memiliki prinsip-prinsip yang sangat mirip dengan *bad art* yang sudah dibahas sebelumnya. Dadaisme memiliki prinsip yang berakar dari sikap nihilistik, yaitu suatu sikap yang menolak dan menentang semua hukum-hukum seni dan keindahan atau estetika yang sudah ada. Sikap ini sebagai bentuk protes terhadap nilai-nilai sosial yang semakin samar dalam masyarakat kala itu. Seperti halnya sifat dari *bad art*, dadaisme menolak setiap kode moral, sosial, maupun estetik. Pandangan estetik dari aliran ini pun ialah tidak ada estetika, karena menurutnya estetika dihasilkan oleh pikiran, sedangkan para pengikut aliran ini menganggap masa itu dunia sudah terkesan tidak punya pikiran. Hal ini muncul sebagai respon atas tanggalnya nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang mengakibatkan perang dunia berkecamuk. Karena hal itulah karya-karya aliran dadaisme ini memiliki ciri khas yang karyanya terkesan sinis, yang diekspresikan dalam bentuk main-main, mistik, ataupun sesuatu yang menimbulkan *shock*.

Walaupun aliran dadaisme tergolong tidak berumur lama, tapi kemunculannya dianggap telah memberi pengaruh besar pada gerakan anti-

seni ataupun kemapanan, serta pergerakan politik dan kultural kontemporer. Karena hal ini pula, ada beberapa pihak yang menganggap bahwa dadaisme ini bukanlah salah satu aliran dalam seni rupa, dadaisme lebih condong kepada pergerakan protes dengan mengusung manifesto anti-kemapanan.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan aliran seni rupa dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan dan perubahan sudut pandang dalam melihat seni itu sendiri, begitu pula yang terjadi pada *bad art*. Perkembangan definisi *bad art* juga senantiasa terus berkembang sejalan dengan perkembangan seni rupa sebagai induknya. Kebaruan-kebaruan yang muncul dalam seni rupa juga menjadikan definisi dari *bad art* berubah-ubah mengikuti zamannya.

Kedudukan *Bad Art* dalam Dunia Seni Rupa

Dalam dunia seni rupa, tentunya akan selalu mencatat ilmu estetika di dalamnya, dan seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa ketika membicarakan estetika dan standard keindahan atau putusan selera, tentunya secara tidak langsung turut pula menyinggung tentang *bad art*.

Jika mundur melalui sejarahnya, penilaian estetika dalam kesenian adalah berdasarkan peniruan dari kenyataan atau alam, jadi baik buruknya sebuah karya seni sangat dipengaruhi oleh mampu tidaknya karya tersebut menirukan alam atau kenyataan. Sehingga, jika ditelaah lebih lanjut pada estetika klasik, segala sesuatunya jelas terukur dan ideal simetri (mempunyai standard yang jelas baik dari segi pembentukan maupun fungsionalnya). Hal ini tidak beda jauh dari estetika prasejarah yang juga meletakkan nilai estetik sebuah benda pada aspek fungsionalnya. Mengutip dari buku Suryajaya (2016: 125) "Sekali lagi, hal ini [betapa sentralnya konsepsi mimetik, fungsional, dan ideal simetri dalam estetika klasik] mengonfirmasi kesinambungan pengandaian estetika prasejarah dan estetika klasik, yakni bahwa keindahan bertaut erat dengan kegunaan, bahwa bentuk berkait erat dengan fungsi.". Pendapat ini tentunya memperjelas kait-kekelindan dari estetika prasejarah dan estetika Klasik, dan standard penilaian yang berlaku saat itu dalam menilai

sebuah karya seni.

Kemudian setelah itu, standar nilai estetika mulai bergeser, setelah runtuhnya kekaisaran Romawi Barat dan adanya konsolidasi kekristenan pada abad keempat, nilai estetis suatu karya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terkandung oleh ajaran dalam gereja (Kristen), sehingga baik buruknya sebuah karya sangat bergantung pada hal itu (yang kebanyakan membicarakan tentang hal-hal menyangkut spiritual kekristenan). Karya yang indah dan benar diakui pada masa itu adalah karya yang memuat hal-hal tentang nilai-nilai kekristenan, baik secara gagasan maupun dalam perwujudan objek dalam karya tersebut, sehingga akan dianggap jelek apabila sebuah karya memuat sebuah gagasan di luar dari nilai kekristenan tadi. Dapat dikatakan bahwa nilai estetika masa ini lebih menggarisbawahi tentang fungsinya sebagai penyampai atau sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, dan hal ini otomatis dalam menentukan baik buruknya sebuah karya juga dapat dikatakan berlandaskan nilai religious (moral).

Lalu setelah itu, pada abad ke-15, nilai estetika kembali berubah dan sedikit bergeser, pada era yang disebut era Renaisans ini dapat dikatakan standar nilai estetika justru banyak dipengaruhi lagi oleh kebudayaan Klasik, meskipun begitu, para pemikir estetika masa ini memiliki kecenderungan pemikiran yang hendak melepaskan diri dari kaidah estetika Klasik. Pada masa ini ilmu pengetahuan cukup berkembang pesat, hal ini tentunya mempengaruhi berbagai hal, tidak terkecuali dalam kesenian, pada masa ini mulai ditemukannya teori tentang perspektif hingga proporsi yang kemudian banyak diaplikasikan dalam pembuatan objek lukisan. Leonardo Da Vinci, seniman besar kala itu misalnya, beranggapan bahwa untuk menghasilkan karya yang betul-betul indah, ada banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Seorang pelukis mesti mendalami ilmu anatomi dan kedokteran hingga astronomi (Suryajaya, 2016: 219), hal ini berkaitan dengan pemenuhan syarat keindahan yang masa itu dipengaruhi oleh teori tentang perspektif dan juga proporsi.

Kemudian setelah itu, maju lagi ke standard penilaian pada masa estetika modern

muncul. Pada masa ini, teori estetika beserta standard penilaiannya menjadi semakin kompleks. Banyak muncul para pemikir yang memberikan sumbangan besar dalam perkembangan teori estetika, seperti Francis Hutcheson, David Hume hingga Immanuel Kant. Pada masa ini pula muncul istilah subjektif dan objektif dalam menilai sebuah karya seni. Pada era ini, muncul pula apa yang disebut “pakem akademi”, diawali dari pedoman yang dipaparkan oleh Le Brun. Beberapa hal di atas menjadikan penilaian estetika pada masa itu dapat dikatakan subjektif karena dalam menilai sebuah karya seni didasari oleh putusan selera orang yang menilai karya tersebut, yang kemudian diistilahkan sebagai kualitas sekunder oleh Francis Hutcheson, hal ini berkaitan dengan sensasi yang timbul dalam panca indra (misalnya panas, aroma, bunyi, dan warna) dan bagaimana indra kita meresponnya sehingga bersifat subjektif, walaupun demikian terdapat pula sebuah standard yang absolut sebagai pedoman penilaian sehingga dalam menilai sebuah karya dapat dikatakan objektif, yang kemudian oleh Francis Hutcheson juga diistilahkan sebagai kualitas primer, berhubungan dengan struktur matematis kenyataan (misalnya kecepatan, volume, bentuk, dll).

Pada masa seni rupa modern ini pula muncul pertentangan besar estetika modern yang terbagi menjadi dua, yaitu melalui pendekatan rasionalis yang akan berkembang dalam klasikisme Modern, dan melalui pendekatan *je ne sais quoi* (keindahan yang muncul dari hal yang tidak dapat diketahui entah apa) yang akan mewujud sebagai romantisme.

Jika melihat berbagai fenomena di atas, tentunya menilai sebuah karya seni melalui estetika pada masa seni kontemporer ini akan mengalami banyak kesulitan, mengingat dalam seni kontemporer ini segala sesuatu bisa dianggap sebagai seni selama ada gagasan dari senimannya yang membalut karya tersebut. Konsep dan batasan seni kontemporer sendiri hingga saat ini sepertinya masih belum mampu dirumuskan secara eksplisit. Dalam wacana seni rupa kontemporer, agaknya lebih diramalkan oleh maraknya para pekerja seni dalam menghasilkan

karya, dibanding para kritikus yang berpikir merumuskan konsep dan definisi, sehingga secara pembahasan teori estetika dan penilaiannya pun masih belum mampu dijelaskan dengan gamblang juga. Untuk itu pada masa seni kontemporer ini, *bad art* pun juga menjadi lebih sulit untuk dijelaskan. Sehingga, untuk merespon hal tersebut, *bad art* lebih ditekankan pada karya-karya yang menimbulkan perasaan asing atau kaget pada *audience* saat menikmati karya tersebut, baik melalui konsep maupun aspek formalnya (*shock of the new*) seperti yang sebelumnya sudah disampaikan.

Bad art di masa sekarang ini telah menikmati masa kejayaannya yang sebagian besar didorong oleh internet. Hal ini karena biasanya karya jenis ini terkadang menemui hambatan untuk dapat mengikuti pameran di galeri, terlebih jika pada pameran tersebut diterapkan sistem seleksi oleh juri atau panitia. Namun, kelebihanannya, karena *bad art* akhirnya kebanyakan memanfaatkan peran internet untuk tetap eksis, semangat *bad art* ini dapat disebar dengan cepat dan luas, menjangkau lebih banyak orang daripada yang mungkin ada di galeri. Maka peran internet di sini dapat diibaratkan sebagai *Salon des Refuses* untuk karya di masa kini.

Pada masa ini, banyak pergerakan-pergerakan seni rupa yang menyuarakan dualitas atas penilaian nilai estetika tersebut. *Bad art* dengan segala definisinya mencoba memperjelas ketidakpastian nilai estetika melalui penentangan-penentangan nilai yang dikandungnya. Tentu saja setiap karya seni akan memiliki beragam interpretasi dan penilaian, tidak jarang pula bahkan hingga menimbulkan kehebohan yang berupa pro dan kontra.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perpaduan pandangan estetis yang digagas oleh beberapa tokoh pemikir dalam hal estetika seperti Francis Hutcheson, David Hume hingga Immanuel Kant. Namun, dalam penelitian ini, akan lebih banyak menggunakan pandangan estetis yang disampaikan oleh Immanuel Kant. Kant berargumen bahwa penilaian estetis merupakan hal yang subjektif (berdasarkan pengalaman) tetapi juga universal (berdasarkan konsep estetika yang sudah ada). Penulis menganggap argumen yang disampaikan oleh

Kant tersebut cukup relevan dengan pembahasan *bad art* dalam penelitian ini, karena memiliki pandangan yang sama yaitu dalam menilai sebuah karya seni, apakah itu dianggap sebagai karya yang baik atau karya yang buruk, dipengaruhi oleh perasaan dan pengalaman subjektif dari orang yang menilai, tapi disamping hal itu, terdapat pula standar absolut dalam penilaian estetis yang sudah ada sebelumnya yang kemudian menjadi salahsatu pertimbangan atau pedoman dalam menilai karya tersebut.

***Bad Art* dalam Dunia Seni Rupa Indonesia dan Luar Negeri**

Mungkin dalam kancah seni rupa Indonesia, istilah *bad art* masih belum terlalu sering dibawakan sebagai sebuah topik bahasan maupun dikemas sebagai sebuah *event*. Namun bukan berarti sama sekali tidak ada. Artravel bersama Big Bad Wolf pernah mengangkat tema ini beberapa kali, pameran yang kemudian diberi nama Big Bad Art Fair ini pertama kali diselenggarakan di Ice BSD City pada tahun 2018. Pada acara Big Bad Art Fair yang pertama itu, ada sebanyak 10 orang seniman yang berpartisipasi di dalamnya, sebut saja Edo Pop, Deni Mulyana, Edi Bonetski, Gatot Wijoyo, J, Kuncung, Jaye Rae, Nareswari Wijoyo Putri, Pardiyanto Semper, Sujarwo dan Taufik Pranoto. Dari kesepuluh seniman tersebut memiliki keunikannya masing-masing yang tercermin melalui karyanya baik dari segi kebentukannya hingga dari segi isi atau gagasan yang terkandung di dalam karyanya. Pihak dari Artravel sendiri menyebutkan melalui tim kuratorialnya, Jajang R. Kawentar (2018) bahwa pihaknya hanya memaparkan dan menyampaikan karya dari para seniman tersebut apa adanya, suka atau tidak itu pilihan bagi penikmatnya. Alasan Artravel memilih karya para seniman tersebut karena Artravel merasa karya-karya yang ditampilkan dapat mewakili suara dari tajuk pameran Big Bad Art, dimana *event* tersebut mengangkat tema sesuatu tidak umum dari rutinitas keteraturan, lebih jelasnya sesungguhnya ada sisi gelap atau buram dalam kehidupan yang merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Bahwa keindahan yang terbangun bukan hanya pada keteraturan dan umum, tetapi lawan dari segala itu melengkapi kesempurnaan. Keindahan yang berbeda dari persepsi umum secara konsep tapi secara visual menghadirkan warna-warna

kebahagiaan. Ini menunjukkan bahwa kemuraman dan keceriaan itu memiliki nilai yang setara pada visual. Tidak harus kemuraman ditunjukkan oleh warna yang buram, kumuh atau gelap, tapi bisa cerah dan sangat cerah meskipun kenyataannya buram, begitulah kenyataan terkini seperti dalam dunia maya. Semua bisa saja terjadi di luar dugaan, seketika, dan semua seperti terasa indah, meskipun sesungguhnya payah. (<https://www.kompasiana.com/jajangrkawentar/5accdf3dab12ae55ba492302/art-fair-big-bad-art-di-big-bad-wolf?page=all#section1> diunduh 23 Desember 2022)

Kemudian ditahun berikutnya pun, Artravel bersama dengan Big Bad Wolf kembali menggelar pameran dengan tajuk yang sama, yaitu Big Bad Art Fair, tetapi kali ini dengan lebih banyak seniman yang ikut serta, yaitu berjumlah 45 orang. Proses pemilihan karya yang dipamerkan ini pun juga melalui seleksi terlebih dahulu. Pada *event* yang kedua ini Artravel turut menyuarakan tentang sindiran terhadap stigma bahwa karya seni hanya bias dikoleksi oleh orang dari kalangan atas saja, melalui pameran ini Artravel bersama dengan Big Bad Wolf, turut mengajak masyarakat luas untuk mengoleksi karya dengan harga yang terjangkau untuk mereka, sehingga seni tidak lagi hanya bias dinikmati oleh orang-orang tertentu saja, tapi semua orang dapat menikmati dan mengakses karya seni.

Melalui *event* tersebut, cukup bisa menggambarkan walaupun di Indonesia masih jarang diperbincangkan ataupun diangkat, tapi *event* dengan tema *bad art* juga ada. Walaupun, kembali lagi penilaian terhadap seni yang ditampilkan dikembalikan sepenuhnya bagi penikmatnya, tetapi melalui *event bad art* ini setidaknya semangat atau inti dari *bad art* itu sendiri dapat tersampaikan, yaitu keindahan bukan hanya berasal dari keteraturan dan sesuatu yang umum, tetapi lawan dari segala itu juga dapat melengkapi kesempurnaan itu sendiri.

Berbeda dengan di Indonesia yang masih cukup jarang, di luar negeri *event* dengan tajuk *bad art* sudah cukup banyak digelar, beberapa diantaranya adalah Bad Video Art Festival di Moskow, Russia, yang tiap tahunnya selalu rutin menyelenggarakan acaranya, mereka menampilkan karya video art dari seniman

seluruh dunia, setelah sebelumnya menyeleksi, semua seniman juga dapat dengan bebas mendaftarkan diri dan karyanya melalui *opencall* yang dibuat oleh tim penyelenggaranya. Kemudian ada juga Museum of Bad Art (MOBA) di Somerville yang dengan jelas mengklaim bahwa mereka hanya menampilkan karya-karya yang dianggap buruk. Lalu terdapat juga BAD ART (curatorial project) di Bones & Pearl Studios London yang juga rutin menyelenggarakan pameran dengan tema yang sering menyimpang dan bersifat amoral.

Hasil Observasi dan Wawancara Narasumber

a. Profil Seniman

1) Satar Kaldera

Satar Kaldera adalah seniman rupa asal Yogyakarta, yang lahir pada 22 November 1995. Meskipun secara umur seniman ini masih tergolong muda, tapi Satar Kaldera sudah cukup lama berkecimpung dalam dunia seni rupa. Satar Kaldera adalah lulusan Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta (SMSR Yogyakarta) yang juga sempat mengenyam pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Satar Kaldera memulai kariernya dalam dunia seni rupa secara formal pada tahun 2013, sebelumnya Satar sudah terlebih dahulu terjun dalam dunia *street art*. Menurut dirinya, dalam membuat karya seni, Satar Kaldera tidak memiliki corak khusus pada teknik yang divisualisasikannya, tapi Satar tetap memegang spirit seni jalanan yang sebelumnya telah ditekuni, serta mengembangkan akar dari kebebasan tersebut dalam berkarya hingga saat ini.

Dalam perjalanan berkaryanya, Satar juga tidak hanya terikat oleh satu jenis genre. Ia mengakui bahwa karyanya memiliki banyak corak yang berbeda tiap periodenya. Ia cukup banyak menggambarkan objek-objek yang terkesan brutal dalam karya-karyanya, tapi bukan berarti ia hanya berhenti pada satu kecenderungan semacam itu. Ia juga mengakui bahwa ia sangat senang melakukan eksplorasi dalam berkarya. Melalui eksplorasi tersebut, ia mendapatkan beragam pencerahan yang dapat mengembangkan karyanya, terutama dalam segi kebentukannya.

Dalam kiprahnya di dunia seni rupa, Satar Kaldera telah banyak mengikuti berbagai pameran

seni rupa baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satu *event* yang cukup menarik dan cukup sering diikuti oleh Satar Kaldera adalah pameran bertajuk *Bad Art* yang cukup rutin diadakan setiap tahunnya di Moskow, Rusia. Satar tercatat menjadi salahsatu peserta pameran tersebut pada tahun 2017 dan 2018 di A3 Gallery, Moskow, serta *event* yang sama pada tahun 2019 di Zverev Center of Contemporary Art, Moskow, Rusia.

2) Bernandi Desanda

Bernandi Desanda juga merupakan seniman yang berdomisili di Yogyakarta. Bernandi merupakan seniman lulusan Fakultas Seni Rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada masa studinya, ia mengambil Program Studi Desain Komunikasi Visual, tetapi saat ini karya Bernandi kebanyakan berupa lukisan.

Lukisan yang diciptakan oleh Bernandi memiliki corak yang khas, penggunaan warna-warna cerah dalam karyanya menciptakan nuansa ceria pada karyanya, selain itu objek-objek yang ditampilkan dalam karyanya berupa objek imajinatif yang lucu, walaupun demikian dalam sapuan kuas dan goresannya, Bernandi tetap menunjukkan kesan ekspresif yang sangat kental dan spontan.

Bernandi Desanda terjun ke dunia kesenian sejak tahun 2014, yang berawal dari Bernandi menempuh pendidikan Desain Komunikasi Visual di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam perjalanan berkeseniannya, proses pemilihan gaya berkarya Bernandi memiliki cukup banyak eksplorasi hingga akhirnya menemukan kecenderungan gaya di karya *naive* dan memanifestasikan *popular culture* pada karya-karya yang dihasilkannya. Namun demikian, Bernandi mengatakan dalam proses berkaryanya, ia tidak memilih gaya ataupun menetapkan gaya apa yang akan ia gunakan dengan sengaja, karena menurutnya, ia bisa berkarya apa pun yang ia inginkan dan yang terpenting prosesnya harus menyenangkan.

Dalam kiprahnya di dunia kesenian, Bernandi terbilang sudah cukup banyak mengikuti berbagai pameran seni baik di dalam maupun di luar negeri. Bernandi juga sudah pernah menggelar pameran tunggal pertamanya di Tirtodipuran Link, Yogyakarta. Melalui pameran

tunggalnya yang bertajuk "*Unexpected Lines*" pada tahun 2021 ini Bernandi semakin mengukuhkan eksistensinya di dunia kesenian, khususnya di Yogyakarta.

b. Role model

1) Satar Kaldera

Sebagai seorang seniman yang aktif berkarya, Satar Kaldera juga memiliki sosok yang menginspirasi, yaitu seniman asal Jerman, Jonathan Meese. Menurutnya, *dictatorship* kesenian Jonathan Meese memiliki kecenderungan yang cukup independen dan itu adalah aspek potensial yang bisa dikembangkan untuk menguasai ide-ide yang digagas oleh Satar Kaldera.

Secara kebentukan, karya-karya yang diciptakan oleh Satar Kaldera memiliki nafas yang sama dengan karya milik Jonathan Meese. Keduanya memiliki garis yang ekspresif, kuat, berani dan terkesan liar.

2) Bernandi Desanda

Bagi Bernandi Desanda, tidak ada tokoh khusus yang menjadi *role model*nya, ia mengatakan bahwa *role model* atau tokoh yang menginspirasi selalu berubah-ubah dan tidak tetap. Bernandi menambahkan bahwa dalam ia berkarya terkadang memang terinspirasi oleh seniman atau tokoh lain, tapi baginya inspirasi itu hanya terbatas pada bentuk karyanya saja, untuk konsep atau gagasannya ia merasa lebih puas jika itu keluar dari kerangka pemikirannya sendiri, karena menurutnya dengan begitu Bernandi dapat menampilkan orisinalitas pada karyanya. Bagi Bernandi, *role model* memang dibutuhkan dalam berkarya, agar dapat menjadi salah satu referensi yang memperkaya karyanya, tidak hanya itu, dengan adanya *role model*, terkadang hal itu menjadi penyemangat tersendiri baginya untuk mencapai apa yang sudah dicapai oleh tokoh tersebut, bahkan melampauinya.

c. Seni

1) Satar Kaldera

Seperti halnya estetika, seni

memiliki arti yang luas dan cukup beragam tergantung dari pemahaman subjeknya. Menurut Satar Kaldera, seni adalah energi kreativitas, dengan muatan umum yang dapat dirasakan inderawi dan intelektual.

2) Bernandi Desanda

Sedangkan menurut Bernandi Desanda, seni baginya adalah sebuah alat untuk balas dendam yang ia buat demi kepentingan saya sendiri tetapi dalam prosesnya kadang justru menginspirasi dirinya sendiri atau orang lain karena sifatnya multi-interpretasi, sehingga menurutnya seni dapat dikatakan sebagai penyeimbang bagi dirinya.

d. Estetika dan Pengkaryaan

1) Satar Kaldera

Estetika menurut Satar Kaldera adalah racikan dari persepsi keindahan yang filosofis. Satar menambahkan, tanpa harus mengaplikasikan estetika dan pemahaman di dalamnya pada karya ciptaanya, keindahan akan terbentuk dengan sendirinya, selain itu menurutnya, estetika akan terbentuk pada pandangan seseorang berdasarkan latar belakang kebudayaan dan kecerdasan emosional subjek yang mengapresiasi karya tersebut, sehingga definisinya dapat berubah-ubah tergantung dari siapa subjeknya.

Dari pendapatnya, Satar memandang bahwa teori estetika adalah sesuatu yang sangat subjektif, sangat tergantung dari bagaimana sudut pandang penikmatnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan David Hume pada tahun 1757 dalam esainya yang berjudul *Of the Standard of Taste*, bahwa keindahan bukan kualitas yang berada dalam objek itu sendiri: keindahan hanya berada dalam pikiran yang merenungkannya, dan setiap pikiran merasakan keindahan yang berbeda pula.

2) Bernandi Desanda

Bernandi Desanda mempunyai pendapat bahwa estetika adalah suatu teori tentang keindahan dalam metode filsafat. Bernandi menambahkan bahwa dalam ia membuat karya seni, ia

mengaplikasikan konsep-konsep keindahan versinya dalam menempatkan komposisi atau dalam kebentukan karyanya. Pengaplikasian estetika dalam karya Bernandi (khususnya karya terbaru, 2022) mungkin hanya sebatas pelengkap menurutnya, seperti garis-garis atau efek yang ia buat hanya untuk menciptakan kesan di dalam karya ciptaanya. Sehingga menurut Bernandi kedudukan nilai estetis cukup penting dalam sebuah karya seni, pertimbangan nilai estetis tersebut yang kemudian menjadikan estetika memiliki sifat yang subjektif tapi juga objektif diwaktu yang bersamaan, seperti pendapat Immanuel Kant.

e. *Bad Art*

1) Satar Kaldera

Menurut Satar Kaldera, *bad art* itu bukanlah sebuah *genre* dalam seni rupa, tapi lebih dikategorikan sebagai lanjutan dari *fluxus* atau *avant-garde* yang terjadi di Prancis beberapa periode lalu, seperti yang sudah sedikit dibahas sebelumnya dalam penelitian ini, salah satunya dengan munculnya *Salon des Refuses* sebagai pionir pergerakan ini. Menurutnya juga *bad art* turut menyuarakan bagaimana mengolah cita rasa seni di luar tren yang berlaku di masa modern kini.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Satar Kaldera tergolong cukup sering mengikuti acara tahunan yang mengusung tema *bad art* di dalamnya. Satar menjelaskan bahwa ia cukup aktif mengikuti acara tersebut dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Menurutnya, eksplorasi material dan gaya radikal performatif karya disana sangat menarik untuk dibahas dan didalami. Hal itulah yang membuat Satar ingin berpartisipasi dan mengikuti *event* tersebut. Satar menambahkan, bahwa tidak jarang pula ditampilkan serta dibahas banyak amoralitas yang terlihat jelas pada karya-karya partisipan di sana, dan itu cukup membuka pandangan Satar Kaldera tentang *Global Art*. Bukan hanya melulu bagaimana kedudukan seni sebagai keindahan interior.

2) Bernandi Desanda

Seperti halnya Satar Kaldera, Bernandi Desanda juga pernah beberapa kali mengikuti acara bertajuk *bad art*. Bernandi pernah mengikuti acara *bad art* yang diselenggarakan di London, Inggris. Menurut Bernandi ide gagasan yang dibawakan dalam pameran tersebut sangat menarik, sehingga hal itulah yang membuat Bernandi tertarik untuk ikut serta dalam *event* tersebut.

Bernandi juga memiliki definisi tentang *bad art* menurut pandangannya. *Bad art*, menurut Bernandi adalah sebuah pergerakan seni yang cukup lepas dalam mengekspresikan gagasan karya secara personal. Sehingga karena kebebasan tersebut, ide dari seniman untuk menciptakan berbagai karya sudah tidak lagi terbatas, tapi sudah bebas tanpa batasan yang mengikat lagi. Untuk itu Bernandi menganggap *bad art* adalah sesuatu yang *fresh*.

f. Kontroversi nilai estetika dan karya seni

1) Satar Kaldera

Sebelumnya sudah dibahas mengenai contoh-contoh kasus munculnya perdebatan (kontroversi) atas suatu karya seni ketika karya tersebut ditampilkan pada khalayak luas. Kasus semacam ini pun masih saja sering terjadi bahkan hingga hari ini. Satar Kaldera menanggapi fenomena tersebut dengan mengatakan bahwa akan selalu ada perbedaan pendapat atas segala sesuatu, tidak hanya dalam mengapresiasi karya seni saja, karena semua kembali pada bagaimana cara pandang orang atau subjek yang menilai karya tersebut. Satar menjelaskan bahwa selama ini dalam kiprahnya di dunia kesenian, ia telah mengikuti banyak pameran seni rupa, dan dalam praktiknya, ia berpendapat bahwa karya yang ia ciptakan tidak pernah secara jelas menunjukkan adanya pro dan kontra atas karya seni tersebut, karena selama ini menurutnya ia sanggup untuk menjelaskan tentang materi subjek dan konteks dalam karyanya, bahkan saat ingin merepresentasikan *bad art* dalam karya

tersebut, maka itu harus bersifat menghibur atau *entertain* dan radikal. Dengan kata lain, Satar menggunakan kemampuan dari kritik seni untuk menjadi penghubung antara karya yang ia ciptakan dengan audiens, sehingga audiens akan lebih mudah memahami dan menerima karya tersebut.

2) Bernandi Desanda

Tidak jauh berbeda pula, Bernandi Desanda memiliki anggapan bahwa seni bersifat subjektif maka siapa pun bisa menikmati dengan cara yang berbeda, sehingga ketika ada pro dan kontra pendapat audiens menyangkut karyanya, Bernandi menanggapi dengan santai dan mengembalikan semuanya kepada interpretasi masing-masing individu. Karena menurutnya, hal tersebut memang lumrah terjadi dalam dunia seni rupa yang banyak menggunakan ilmu rasa.

g. Karya yang indah (*beautiful art*)

Setelah banyak membahas tentang *bad art*, tentu saja kebalikannya atau *beautiful art* juga patut dibahas. Dengan definisi *bad art* yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka untuk memudahkan, *beautiful art* dapat didefinisikan sebagai karya seni yang indah, yang sesuai dengan nilai-nilai dan teori estetis, atau sebuah karya seni yang sesuai dengan tren yang berlaku pada masa itu. Tentu saja hal ini pun juga merupakan sesuatu yang bersifat subjektif dan juga objektif, karena dalam menilai sebuah karya tentunya sangat dipengaruhi oleh putusan selera seseorang yang terbentuk sebelumnya oleh latar belakang kehidupan orang tersebut (subjektif). Namun juga dapat dikatakan bersifat objektif juga karena dalam menentukan karya tersebut indah, diperlukan pandangan yang objektif berdasarkan standar keindahan yang diakui masyarakat, hal ini tentunya berkaitan dengan teori estetika yang berlaku serta aturan-aturan yang terkandung di dalamnya.

1) Satar Kaldera

Satar Kaldera sebagai seniman juga memiliki standarnya sendiri terhadap karya seni yang dapat digolongkan sebagai karya yang indah menurutnya. Ia menjelaskan bahwa

sebuah karya yang indah tentu harus memiliki fungsi di dalamnya, baik itu sebagai sebuah benda koleksi ataupun bisa juga menjadi sebuah sarana edukasi publik. Sedangkan dari segi kebetukan atau *form*, ia merasa bahwa hal itu tidak menjadi pertimbangan pertama dan utama dalam ia menilai sebuah karya seni.

2) Bernandi Desanda

Berbeda dengan Satar Kaldera, Bernandi Desanda tidak memiliki kriteria khusus untuk mengategorikan sebuah karya tersebut termasuk dalam karya yang indah. Bernandi mengatakan bahwa Seni itu akan indah jika dimaknai, apa pun seninya, *bad art* atau bukan. Selain itu, menurutnya, kejujuran dalam penciptaan karya dan hasil yang diperoleh cukup signifikan untuk dirasakan melalui proses tersebut, hal itulah yang kemudian membuat karya tersebut dapat dikatakan sebagai karya yang indah.

Pembahasan *Bad Art* pada karya Satar Kaldera dan Bernandi Desanda

Jika membahas karya Satar Kaldera dan Bernandi Desanda, agaknya perlu juga sedikit dibahas tentang estetika analitik menurut Arthur Danto yang sebelumnya sudah sedikit dibahas dalam estetika kontemporer, dibahas pula sedikit mengenai proses penerimaan gaya lukis baru di dalamnya. Mengutip pendapat Danto yang meminjam perumpamaan tua dari tradisi Zen, “Sebelum saya belajar Zen, selama tiga puluh tahun, saya melihat gunung sebagai gunung dan air sebagai air. Ketika saya telah sampai pada kesadaran saat saya melihat bahwa gunung bukanlah gunung dan air bukanlah air. Namun, ketika kini saya sudah sampai ke hakikat, saya terdiam. Sebab kini saya kembali melihat gunung sebagai gunung dan air sebagai air” (Suryajaya, 2016: 824). Hal ini menggambarkan bahwa setelah seni rupa kontemporer dengan segala terobosannya muncul, pada akhirnya muncul pertanyaan mendasar tentang seni itu sendiri, dan kemudian kembali mengambil nilai-nilai terdahulu, salah satunya tradisi klasik dalam memandang seni, untuk itu dalam membahas karya Satar Kaldera dan Bernandi Desanda penulis tetap menggunakan beberapa standard penilaian ‘warisan’ tradisi klasik seperti

komposisi, proporsi, dan sebagainya.

Karya Satar Kaldera “*Pedestrians BOOTLOOP*”



Gambar 1. Karya Satar Kaldera yang berjudul *Pedestrians BOOTLOOP* yang dibuat tahun 2018

(Sumber:

https://www.instagram.com/satar_cc/?hl=en diakses penulis pada tanggal 2 Juni 2022 pukul 18.26 WIB)

Karya Satar Kaldera di atas, yang berjudul *Pedestrians BOOTLOOP* (2018) dapat menjadi salahsatu acuan yang menjadi latar belakang pemilihan Satar Kaldera sebagai sampel dalam penelitian ini. Dalam karya Satar ini, terlihat bagaimana ia dengan bebas menyampaikan gagasannya kedalam bentuk karya yang terbilang tidak konvensional. Jika karya ini dibahas dengan menggunakan tahapan kritik seni yang sebelumnya sudah dijelaskan, maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Deskripsi

Karya Satar Kaldera yang berjudul “*Pedestrians Bootloop*” ini dibuat pada tahun 2018 dengan menggunakan mix media yang terdiri dari cat akrilik, marker, lem, kassa, kertas, pensil, pecahan kaca dan beberapa butir kapsul obat di atas kanvas berukuran 40 cm x 40 cm. Jika dilihat melalui materi subjek yang ditampilkan dalam karya ini, karya ini dominan terdiri dari susunan garis, baik garis tebal, tipis, hingga susunan garis patah-patah. Dalam karya ini terdapat garis tebal berwarna hitam dengan bentuk yang sedikit berombak, terletak ditengah bidang karya secara

horizontal. Kemudian pada bagian atas garis tersebut terdapat beberapa butir obat yang direkatkan di atas kanvas dengan menggunakan lem. Selain itu, terdapat pula beberapa tulisan dalam karya ini, dibagian bawah terdapat teks dari susunan beberapa kata, dan pada bagian atas terdapat tulisan "MEDIKA PLAGUE" yang diletakkan secara terbalik. Ada juga pecahan kaca yang ditempelkan pada bagian bawah tulisan tersebut. Terdapat pula kolase kertas dan kassa yang ditempelkan pada bidang karya secara acak. Adapun penggunaan warna dalam karya tersebut didominasi oleh warna putih dan hitam serta terdapat beberapa aksentuasi warna pink atau merah muda yang berasal dari goresan marker dan juga kapsul obat yang direkatkan tadi.

2) Analisis

Representasi visual karya "*Pedestrians Bootloop*" ini ditampilkan dengan bentuk yang cenderung mengarah ke abstrak, hal ini dapat dilihat dalam penggambaran materi subjeknya yang terdiri dari susunan macam-macam garis serta tulisan, tidak terdapat sebuah objek yang dapat kita lihat dalam nyata (tidak memuat peniruan terhadap alam). Namun, dapat pula karya ini dikatakan sebagai karya ekspresionis jika dilihat dari isi gagasan yang dibawakannya, dimana karya ini berisi ekspresi seniman saat ia mengalami suatu kondisi.

Penggunaan warna yang dominan putih dan hitam dalam karya tidak memberi kesan adanya ruang dalam karya ini, sehingga jika diamati karya ini memiliki tampilan yang terkesan datar tanpa ruang yang terbentuk dari gelap terang.

Adapun penggunaan garis dalam karya ini terdiri dari berbagai macam jenis, tapi jika diamati lebih dekat, karya ini banyak menggunakan garis yang putus-putus atau patah-patah. Untuk tekstur yang ada dalam karya ini terbentuk dari tempelan beberapa media yang sudah disebutkan di atas, seperti kassa, kertas,

kaca dan kapsul obat, yang menjadikannya memiliki tekstur yang bersifat nyata, sedangkan untuk komposisi, yang digunakan adalah komposisi center (objek utama berada ditengah), hal ini karena garis hitam tebal dan yang diletakkan horizontal pada tengah bidang lukisan secara otomatis akan menjadi pusat perhatian karya tersebut. Dari segi teknik pembuatan, karya ini banyak dibuat menggunakan teknik *dry brush* atau sapuan kering yang memberi kesan kasar.

3) Interpretasi

Ditinjau dari aspek yang terdapat pada karya ini (*internal aspect*), pemilihan material atau mediumnya sengaja dihadirkan untuk membantu memperkuat gagasan yang ingin disampaikan Satar melalui karyanya. Pada karya ini terdapat kolase dari beberapa bahan diantaranya kertas, kaca, kassa dan kapsul obat yang masing-masing memiliki peran dalam karya ini. Karya ini menyampaikan perasaan Satar Kaldera, selaku penciptanya yang kala itu tengah mengalami sebuah kondisi yang kurang menyenangkan. Karya ini memuat perasaan sedih, frustrasi dan luka yang tengah dirasakannya saat itu, sehingga kesan karya yang terlihat dalam karya ini pun terkesan kasar, seperti yang sudah disampaikan di atas. Penggunaan kassa dan kapsul obat sebagai salahsatu medianya serta teks bertuliskan "MEDIKA PLAGUE" ini juga menyimbolkan sesuatu yang dijumpai oleh Satar setiap harinya, dimana kondisinya saat itu setiap hari harus meminum obat dengan rutin, dan melalui media itulah Satar mencoba menyampaikan kondisinya pada *audience*.

4) Penilaian atau Evaluasi serta Hubungannya Dengan *Bad Art*

Dari segi kebetukan, karya ini tidak menunjukkan sebuah objek yang familiar (peniruan dari alam), sebaliknya objek yang ada dilukiskan oleh Satar dengan beragam garis tebal, tipis, patah-patah, serta dibubuhi dengan teks yang tidak kalah acak. Penggunaan media karya ini pun juga tergolong menarik dan tidak umum, ia menambahkan kapsul obat yang direkatkan

dalam karyanya untuk mencapai kedalaman konsep karyanya, dimana kapsul yang direkatkan tersebut sebagai simbol dari kondisi pembuatnya saat itu yang sempat sakit dan diharuskan rutin meminum obat, kondisinya saat itu menjadi sumber ide karya ini. Adapun beberapa material yang ditambahkan dalam karya ini juga merupakan barang milik Satar yang sengaja ia gunakan untuk lebih menonjolkan pesan yang ingin disampaikannya. Satar mencoba menyampaikan luka yang ia rasakan saat itu dalam karyanya. Secara konsep yang diangkatpun dapat dikatakan bahwa karya ini memuat suatu rasa sedih, frustrasi dan luka, hal ini sedikit menyimpang jika dilihat dari teori estetika Alexander Baumgarten dan beberapa pengikutnya yang menyebut bahwa karya indah merupakan karya yang membangkitkan perasaan senang serta dengan mengacu pada manifestasi keindahan, Baumgarten menganggap bahwa perwujudan tertinggi keindahan dapat kita lihat di alam, dengan demikian ia berfikir bahwa tujuan tertinggi seni adalah untuk menirukan alam, sedangkan karya Satar Kaldera memuat gagasan dan perwujudan yang bertentangan dengan pendapat tersebut.

Namun dibalik karya yang cukup *chaos* ini, dapat dilihat pula bagaimana Satar mencoba menampilkan karya yang beda daripada yang lain, ia juga dapat mengemas karya ini menjadi sebuah karya yang akan menarik perhatian audiens dimana kapsul yang ia rekatkan dikaryanya akan mengundang orang untuk mendekat dan lebih mengamati detail karyanya. Bagi sebagian orang tentunya akan ada yang merasa sulit untuk mencerna isi atau gagasan yang ingin disampaikan oleh Satar Kaldera melalui karya ini, sehingga hal ini sangat memungkinkan munculnya anggapan bahwa karya tersebut kurang indah atau bahkan tergolong karya yang jelek, hal ini disebabkan karena orang yang mengapresiasi karya tersebut tidak merasakan keterkaitan yang cukup dengan karya tersebut sehingga menciptakan ketidakpahaman yang berimbas pada penilaian karya itu sendiri. Namun demikian, terlepas dari gagasan dan wujudnya

yang dapat dikatakan bertolak belakang dari teori estetika maupun berbeda dengan standar selera bagi sebagian orang, nyatanya karya ini dipamerkan dalam sebuah pameran di salahsatu galeri di Yogyakarta yang dalam prosesnya melalui seleksi penjurian.

Karya Satar Kaldera “*Too Hungry for His w/ Mas-Ready*”



Gambar 2. Salahsatu karya Lukis Satar Kaldera yang berjudul *Too Hungry for His w/Mas-Ready* yang dibuat tahun 2018

(Sumber:

https://www.instagram.com/satar_cc/?hl=en
diakses penulis pada tanggal 2 Juni 2022 pukul 18.20 WIB)

Kemudian, karya Satar selanjutnya yang akan dibahas adalah karyanya yang berjudul “*Too Hungry for His w/Mas-Ready*”. Karya Satar ini tidak kalah liarnya dengan karya yang dibahas sebelumnya.

1) Deskripsi

Karya Satar Kaldera yang berjudul “*Too Hungry for His w/Mas-Ready*” ini dibuat pada tahun 2018, tahun pembuatan yang sama dengan karya Satar yang sebelumnya dibahas. Karya berukuran 80 cm x 100 cm ini dibuat dengan media cat akrilik, cat semprot, dan marker di atas kanvas. Materi subjek yang ditampilkan pada karya ini adalah sesosok makhluk yang menyerupai manusia dengan posisi berdiri serta kedua tangan yang diangkat ke atas. Pada bagian bawah bidang karya pun Satar membubuhkan teks yang bertuliskan “LEVIATHAN UNDER-RRUT”. Kemudian terdapat pula susunan garis tebal, tipis yang dibuat secara acak.

Susunan garis acak tersebut juga terdiri dari berbagai macam garis lurus, lengkung, dan melingkar yang saling bertabrakan dan bertumpuk memenuhi hampir seluruh bagian bidang lukisan. Warna yang digunakan Satar dalam karya ini adalah warna putih, hitam dan merah muda, hampir senada dengan karya Satar yang juga dibahas sebelumnya.

2) Analisis

Representasi visual karya ini ditampilkan dengan bentuk yang cenderung ekspresif, hal ini karena dapat dilihat secara langsung bahwa dalam pengerjaannya karya ini dikerjakan dengan menggunakan garis-garis yang tegas, liar dan spontan mengikuti ekspresi kesenian Satar Kaldera selaku senimannya. Penggunaan warna yang tidak terlalu kompleks juga mejadikannya memiliki kesan yang *raw* (mentah), ditambah dengan garis-garis spontan yang dihadirkan cukup untuk membuat karya ini terlihat liar dan *chaos*.

Mengingat objek yang ada dalam karya tersebut kebanyakan terbentuk dari garis-garis tebal dan tipis yang saling bertabrakan dan saling bertumpuk, menjadikan karya tersebut terkesan tidak memiliki ruang yang biasanya terbentuk karena adanya perbedaan gelap-terang warna. Sama seperti karya Satar sebelumnya, karya “*Too Hungry for His w/Mas-Ready*” ini juga terkesan tidak memiliki ruang yang terbentuk, tapi yang menjadi perbedaan mencoloknya adalah pada karya ini, Satar menempatkan sebuah figure mirip manusia yang sedang berdiri dengan kedua tangannya diangkat. Figur inilah yang menjadi *center of interest* (pusat perhatian) dari karya tersebut. Adapun tekstur yang terdapat pada karya ini adalah tekstur semu. Tekstur semu terbentuk dari hasil pertabrakan garis dan pertumpukan garis yang sudah disebutkan tadi, selain itu perbedaan mencolok (kontras) warna yang digunakan juga turut membantu terciptanya kesan tekstur pada karya tersebut.

3) Interpretasi

Karya “*Too Hungry for His w/Mas-Ready*” ini secara garis besar menceritakan tentang pemujaan terhadap pasar seni di dalam

kehidupan seniman muda untuk memperjuangkan karier berkeseniannya, sehingga sosok yang menyerupai manusia pada lukisan ini dihadirkan untuk mewakili seniman muda yang tengah memuja pasar seni, hal ini diperkuat dengan posisi kedua tangan makhluk tersebut yang digambarkan diangkat keatas, posisi tangan yang sering digunakan oleh orang untuk memuja atau berdoa pada Tuhan yang mereka yakini. Kemudian pada bagian lidahnya, terlihat bahwa sosok tersebut menjulurkan lidahnya yang berjumlah 2 dengan panjang dan bercabang, hal itu dapat diartikan bahwa saat melakukan ‘pemujaan’ tersebut diperlukan pula kelihaihan lidah, yaitu kemampuan untuk mengatakan hal-hal yang bersifat persuasif, sehingga dapat mempermudah para seniman muda melakukan ‘pemujaan’-nya terhadap pasar seni dan mempengaruhi orang lain bahkan akan menjilat jika diperlukan. Tidak lupa juga sosok figur yang digambarkan juga terlihat telanjang dan bagian perut yang terlihat kosong menggambarkan kemiskinan yang menjadi alasan mereka melakukan ‘pemujaan’ tersebut. Warna yang dibuat sedemikian rupa juga membantu untuk lebih menegaskan bahwa kondisi saat itu terlihat sulit dan kacau. Dapat dengan jelas dilihat bahwa karya ini memuat garis-garis yang tidak beraturan, tidak seirama, saling bertabrakan dan saling bertumpuk, hal itu menambah kesan kacau yang memang ingin disampaikan. Aksent-aksent warna merah muda yang ada juga dihadirkan untuk menampilkan kesan berdarah-darah yang kemudian memperkuat kembali penderitaan yang dialami oleh sosok tersebut.

4) Penilaian atau Evaluasi serta Hubungannya dengan *Bad Art*

Dari segi kebentukannya, karya “*Too Hungry for His w/Mas-Ready*” ini cukup berhasil dalam menggambarkan kekacauan yang ingin disampaikan. Objek yang dihadirkan baik dari segi bentuk, garis, dan sapuan kuasanya menampilkan kesan kasar dan liar. Dari penggambaran objek utama dalam karya ini, terlihat bahwa Satar membuatnya tanpa menggunakan rumus proporsi tubuh manusia, mengingat sosok makhluk yang

dilukiskan memiliki karakteristik tubuh yang mirip dengan manusia, sehingga jika diperhatikan, proporsi bentuk tubuh sosok tersebut tentunya menjadi tidak 'ideal' atau proporsional. Penempatan beragam garis yang ada juga dilakukan secara acak dan tidak beraturan, menciptakan kesan yang tidak harmonis (disharmoni) yang memang sengaja ingin ditampilkan. Dari unsur-unsur tersebut tentunya sudah dapat terlihat dengan sangat jelas bahwa dalam pembuatannya Satar tidak terlalu memikirkan nilai-nilai teori estetika untuk kebentukannya, hal ini sejalan dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa tanpa dengan sengaja menghadirkan estetika (berdasarkan standard nilai) dan pemahamannya dalam karya, keindahan akan muncul dengan sendirinya dan terbentuk pada pandangan seseorang berdasarkan putusan selera orang tersebut.

Ditinjau melalui konsep karyanya pun, karya "*Too Hungry for His w/Mas-Ready*" ini mengandung suatu pesan yang *satire*, dimana Satar mencoba mengkritisi situasi seniman muda yang kala itu seperti diharuskan untuk menjadi 'pemuja' pasar seni dan melakukan segala cara untuk dapat mengisi perut lapar mereka. Dari konsep karya ini pun juga sudah cukup bertolak belakang dengan teori estetika sebelumnya yang menyebutkan bahwa seni yang indah adalah seni yang menampilkan keindahan, yang membangkitkan rasa senang, serta membicarakan sesuatu yang indah, sedangkan sebuah pesan *satire* tersebut tentu bukan salahsatunya.

Karya Satar Kaldera "*Oracular Neophyte*"



Gambar 3. Salahsatu karya digital Satar Kaldera yang berjudul *Oracular Neophyte* yang dibuat tahun 2018

(Sumber:

https://www.instagram.com/satar_cc/?hl=en
diakses penulis pada tanggal 2 Juni 2022 pukul 18.23 WIB)

1) Deskripsi

Karya Satar Kaldera yang berjudul "*Oracular Neophyte*" ini berbeda dengan dua karya yang sebelumnya sudah dibahas, karya ini adalah sebuah karya berbentuk video atau yang sering disebut dengan *video art*. Pada karya *video art* ini, Satar Kaldera banyak melakukan eksperimen yang kemudian dituangkannya dalam karya "*Oracular Neophyte*". Karya yang berdurasi 1 menit ini menampilkan sebuah visual yang seakan menjadi cover album karya Satar yang satu ini.

Dari segi visualnya, karya "*Oracular Neophyte*" menampilkan materi subjek berupa tulisan atau *font* dan juga gambar tubuh kucing yang hampir terlihat seperti siluetnya saja. Dalam penggunaan warnanya, karya ini didominasi oleh warna ungu, dengan beberapa bagian berwarna oranye-kecoklatan serta warna putih, hitam dan hijau yang menjadi warna tulisan pada karya tersebut. Adapun *font* berwarna putih yang tertulis dalam karya tersebut bertuliskan "*-30 no+rule Bad-Quality-Music*" dan "*keep your lust in silences, pathetic it's mean die at the same time*". Kemudian, untuk *font* yang tertulis dengan warna hijau bertuliskan "*AWESOME BRAINVV~ VESGREPECK DIGISIC*" serta *font* yang berwarna hitam bertuliskan "*ASLAN SPERM PRODUCTION*" dan "*NO-*

Jika dari segi audio nya, karya Satar Kaldera ini memperdengarkan musik *noise* sepanjang pemutarannya.

2) Analisis

Dapat dilihat bahwa dari segi visualnya, karya “*Oracular Neophyte*” ini cenderung menampilkan warna yang dominan ungu, sehingga memberi kesan misterius. Tulisan atau *font* yang dihadirkan oleh Satar dalam karya ini juga diberi warna yang kontras dengan warna ungu tadi, sehingga menjadikannya lebih mudah terbaca.

Adapun materi subjek yang ada pada karya tersebut berupa sosok seekor kucing, menjadi pusat perhatian (*center of interest*) dari karya ini, walaupun jika dilihat dari segi warna, tentunya tulisan berwarna hijau lebih mencolok, tetapi karena sosok kucing tersebut lebih besar dan lebih *bold*, menjadikan sosok kucing itu tidak teredam oleh tulisan.

Jika dikulik lagi, dari segi tahapan pembuatan karyanya, Satar Kaldera menciptakan karya ini dengan membuat tampilan visual karya “*Oracular Neophyte*” terlebih dahulu secara digital, dimana Satar mengambil foto mayat kucing yang ditemukannya, kemudian ia edit secara digital. Lalu selanjutnya, barulah ia tambahkan *sound* atau *audio* yang juga diciptakannya sendiri dari hasil merekam berbagai bunyi dari kegiatan sehari-hari pada masa perkuliahan nya yang juga kemudian ia edit.

3) Interpretasi

Dalam karya ini Satar menginterpretasikan mimpi buruk dari komposisi instrumen suara, cinta akan rasa putus asa, dan kemuliaan dari balas dendam berdarah. Hal ini tentunya sangat didukung oleh visual hingga audio yang ditampilkan oleh Satar Kaldera melalui karya *video art* ini.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, foto mayat kucing yang menjadi *center of interest* pada karya ini diambil sendiri oleh Satar, setelah ia menemukan mayat kucing korban tabrak lari di depan studio nya, kemudian Satar mengambil mayat kucing tersebut untuk dikuburkan di halaman studio miliknya, sebelum menimbunnya dengan tanah, Satar kemudian mengambil gambar kucing tersebut. Dihadirkannya foto mayat kucing tabrak lari ini secara otomatis membantu Satar dalam menyampaikan pesan tentang mimpi buruk, rasa putus asa dan balas dendam yang menjadi pesan utama karya ini, karena pesan tersebut dapat disampaikan melalui bentuk kematian pada kucing yang menjadi objek karya ini. Adapun sound atau audio yang memperdengarkan *music noise* sepanjang video juga terdengar sangat kacau, sehingga memberi perasaan intimidasi dan memunculkan perasaan tidak nyaman yang tentu saja dapat pula memperkuat isi gagasan karya tersebut sehingga lebih mudah dirasakan oleh *audience*.

4) Penilaian atau Evaluasi serta Hubungannya dengan *Bad Art*

“*Oracular Neophyte*” merupakan karya video-musik eksperimental noise dari Satar Kaldera. Dia merekam kemungkinan dari estetika bunyi kegiatan sehari-hari dimasa perkuliahan dan mendigitalisasikan elemen suara tersebut menggunakan ponsel, pun demikian dengan tampilan visual karya tersebut. Melalui seluruh elemen yang terkandung di dalam karya ini, Satar Kaldera cukup berhasil menyampaikan gagasan yang ingin disampaikannya, yaitu tentang perasaan putus asa, mimpi buruk dan balas dendam.

Kemudian jika kita membahasnya melalui teori estetika yang sudah ada, tentu saja baik secara pembentukan hingga konsep karya yang terkandung di dalamnya hampir keseluruhannya bertolak belakang dengan teori

keindahan yang sudah ada serta kriteria nilai estetis yang sebelumnya juga sudah disampaikan.

Dihadirkannya foto mayat kucing tentu adalah sebuah hal yang cukup tabu untuk ditampilkan. Ditambah lagi sound atau audio yang memperdengarkan aliran nada kekacauan penuh akan intimidasi mewarnai komposisi suara dari karya, juga menambah kesan tidak nyaman saat menonton karya *video art* ini.

Satar memang tidak jarang mengangkat tema imoralitas sebagai poros perspektif dalam menemukan pemaknaan hidup secara individu yang lebih bijaksana. Namun hal ini tentu saja akan menjadi sebuah kontra jika dihadapkan dengan teori estetika terdahulu yang dengan jelas mengatakan bahwa keindahan berasal dari sesuatu yang baik (secara moral) dan juga sesuatu yang menimbulkan perasaan senang saat menikmatinya. Sedangkan karya Satar Kaldera yang satu ini sangat jelas merupakan kebalikannya. Hal ini juga diperkuat dengan terpilihnya karya ini dalam salah satu *event* tahunan di Moskow, Rusia yaitu *Bad Video Art Festival*.

Karya Bernandi Desanda “*Monnalisa*”



Gambar 4. Karya Bernandi Desanda yang berjudul *Monnalisa* yang dibuat tahun 2022

(Sumber:

https://www.instagram.com/berbrain_/?hl=en diakses penulis pada tanggal 2 Juni 2022 pukul 18.33 WIB)

Karya *Monnalisa* dari Bernandi Desanda ini dapat menjadi salahsatu referensi yang dipertimbangkan penulis saat memilih Bernandi Desanda sebagai sampel penelitian. Dari karya ini dapat dilihat bahwa Bernandi jelas menggunakan media yang tidak konvensional dalam membuat karyanya.

1) Deskripsi

Karya Bernandi Desanda yang berjudul “*Monnalisa*” ini dibuat dengan menggunakan perpaduan beberapa media (mix media) diantaranya, cat akrilik, cat semprot, krayon, dan marker yang dibuat di atas kardus atau *cardboard*.

Adapun warna yang ditampilkan dalam karya tersebut didominasi oleh warna-warna ‘tube’ (warna yang langsung digunakan setelah dikeluarkan dari tube, tanpa banyak dicampur) seperti warna merah, kuning, biru, hijau, putih, hitam dan abu-abu. Terlihat juga ada warna coklat muda sebagai *background* atau latar belakang yang dihasilkan oleh warna asli dari *cardboard* yang digunakan sebagai medium karya.

Materi subjek dari karya “*Monnalisa*” ini adalah satu figur yang menyerupai figur Monalisa pada karya *masterpiece* Leonardo Da Vinci, dengan hanya dua mata, dan satu mulut yang terdapat pada bagian wajahnya.

2) Analisis

Karya yang dibuat oleh Bernandi Desanda pada tahun 2022 ini memiliki tampilan dengan bentuk yang cenderung ekspresif, hal ini terlihat dari beragam goresan spontan yang dihadirkan oleh Bernandi Desanda pada karyanya. Walaupun karya ini bisa dikatakan sebuah karya parodi dari Monalisa milik Da Vinci, tetapi pada karya Bernandi Desanda ini figure Monalisa dibuat dengan gaya dan bentuk yang berbeda, wajahnya dibuat tanpa hidung dan hanya meninggalkan kedua mata dan satu mulut yang

tersenyum lebar hingga seolah membelah wajahnya secara horizontal. Figur tersebut juga terlihat mengenakan pakaian hitam seperti karya aslinya, tapi Bernandi hanya membuat pakaian tersebut dengan garis-garis kesan dan hanya beberapa bagian saja yang diisi penuh oleh warna hitam.

Bagian latar belakang juga terlihat dibiarkan begitu saja oleh Bernandi Desanda, ia memanfaatkan warna asli dari *cardboard*, serta hanya menambahkan beberapa blok warna yang juga tidak menutup penuh latar belakangnya. Tidak lupa juga pada bagian atas terdapat nama senimannya, yaitu Bernandi Desanda yang ditulis agak besar dibandingkan dengan dimensi karyanya, sehingga dari jarak yang lumayan jauh pun tetap dapat dengan mudah terbaca.

3) Interpretasi

Pada karya "*Monnalisa*" ini Bernandi Desanda mencoba mengangkat pesan tentang orisinalitas sebuah karya, dimana dia memparodikan karya terkenal milik Leonardo Da Vinci yang berjudul "*Monalisa*", tapi tidak serta merta mengambil objek yang ada pada lukisan Da Vinci begitu saja, Bernandi mengubah figure *Monalisa* menjadi gaya nya sendiri dengan teknik yang berbeda pula.

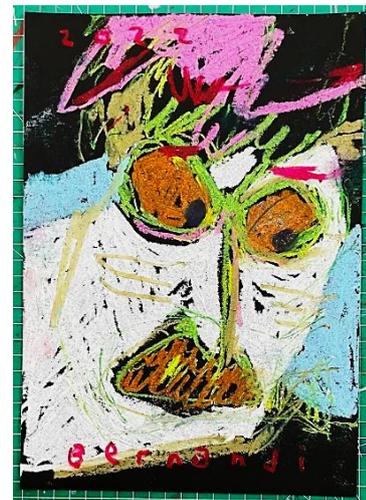
Hal ini memungkinkan munculnya pertanyaan bahwa apakah karya Bernandi Desanda ini adalah sebuah karya orisinal, mengingat karya ini mengambil objek dari karya lain yang sudah pernah dibuat oleh seniman lain pula, walaupun Bernandi tidak serta merta mengambil bentuknya begitu saja.

4) Penilaian atau Evaluasi serta Hubungannya dengan *Bad Art*

Dari karya ini dapat dilihat bahwa

Bernandi jelas menggunakan media yang tidak konvensional dalam membuat karyanya, ia mengubah kanvas yang biasanya menjadi media utama melukis dengan kardus, selain itu dari segi kebentukannya, karya ini juga memiliki karakter garis yang sangat bebas dan spontan. Karya parodi *Monalisa* milik Da Vinci ini terlihat menarik ditangan Bernandi Desanda, walaupun jika dilihat dari standar penilaian dengan teori estetika, mungkin karya ini dianggap kurang memenuhi syarat keindahan. Figur yang ditampilkan terlihat tidak proporsional, dengan mata besar dan mulut sangat lebar, bahkan dapat dikatakan wajahnya lebih terlihat mirip seperti katak dibandingkan manusia. Dari segi medium pun Bernandi menggunakan bahan yang tidak konvensional yaitu kardus, jika dilihat dari teori estetika terdahulu tentunya hal ini menjadi tidak lazim digunakan dalam membuat sebuah karya dua dimensi.

Karya Bernandi Desanda "*Face Drawing Series: Cat Person*"



Gambar 5. Salahsatu karya Bernandi Desanda yang berjudul *Face Drawing Series: Cat Person* yang dibuat tahun 2022

(Sumber:

https://www.instagram.com/berbrain_/?hl=en

diakses penulis pada tanggal 2 Juni 2022 pukul 18.30 WIB)

1) Deskripsi

Karya Bernandi Desanda yang berjudul “*Face Drawing Series: Cat Person*” ini menggunakan pastel minyak sebagai medianya. Karya berukuran 29,7 cm x 21 cm ini dibuat dengan medium kertas. Pada karya ini Bernandi menampilkan materi subjek berupa wajah yang hamper memenuhi seluruh bidang lukisannya. Kedua matanya berukuran besar dan berwarna oranye terlihat melirik kearah kanan bawah bidang gambar. Hidungnya hanya dibuat kesan dengan menggunakan garis vertikal saja. Mulutnya terlihat terbuka dengan garis-garis warna oranye sebagai isiannya. Bagian wajahnya dipenuhi dengan warna putih, terdapat juga warna biru muda dan garis garis spontan berwarna hijau, kunin dan pink. Sedangkan pada bagian latar belakangnya dipenuhi dengan warna hitam.

2) Analisis

Representasi karya “*Face Drawing Series: Cat Person*” ini ditampilkan dengan bentuk yang cenderung ekspresif, hal ini terlihat dari garisnya yang spontan, sama seperti kebanyakan karya-karya lain yang dihasilkan oleh Bernandi Desanda. Seperti halnya yang lain, karya Bernandi Desanda yang ini juga banyak menggunakan warna-warna ‘tube’, tanpa dicampur. Dalam karya ini tidak memiliki terstruktur nyata, semua kesan tekstur terbentuk dari beragam garis yang ditampilkan oleh Bernandi Desanda melalui goresannya pada karya ini. Secara komposisi, karya ini memiliki *center of interest* pada bagian tengah, yaitu pada bagian wajahnya yang juga hamper memenuhi seluruh bagian bidang karya. Dalam teknik pembuatannya, dapat diketahui Bernandi Desanda melakukan penumpukan garis untuk membuat hamper keseluruhan karyanya.

3) Interpretasi

Pada karya ini, Bernandi Desanda tidak memiliki pesan spesifik yang terkandung di dalamnya, karya ini adalah salah satu dari beberapa karya yang termasuk dalam series

wajah yang dibuat Bernandi Desanda, dimana pada series ini Bernandi melakukan banyak eksperimen ekspresi wajah baik itu wajah manusia, hingga wajah hewan.

Pada karya “*Face Drawing Series: Cat Person*” ini, selaras dengan judulnya, Bernandi membuat studi wajah manusia yang digabungkan dengan wajah kucing, sehingga dapat dihasilkanlah bentuk wajah yang tergambar pada karya Bernandi Desanda ini.

4) Penilaian atau Evaluasi serta Hubungannya dengan *Bad Art*

Dari karya “*Face Drawing Series: Cat Person*” ini Bernandi berhasil menampilkan eksperimen atas studinya pada wajah dengan apik, melalui garis garis spontan dan pemilihan warna nya yang sangat ‘*eye catchy*’. Walaupun jika dibahas berdasarkan teori estetika dan standard nilai estetis yang ada mungkin saja karya ini termasuk kategori yang tidak indah, mengingat objek yang digambarkan adalah wajah *close up* dari figur yang terlihat seperti manusia, namun secara proporsional tidak sebagaimana proporsi manusia, sehingga dapat dikatakan terkesan tidak ideal sebagai wajah manusia. Kemudian dapat terlihat jelas bahwa karya ini terdiri dari susunan garis dan warna yang kontras dan spontan serta kasar yang mungkin tidak akan memenuhi standard keindahan bai sebagian orang.

Karya Bernandi Desanda “*Face Drawing 3*”



Gambar 3.7. Salahsatu karya Bernandi Desanda yang berjudul *Face Drawing 3* yang dibuat

tahun 2022

(Sumber:

<https://www.instagram.com/p/CZUWBb8PxTf/dia>
ses penulis pada tanggal 16 Desember 2022 pukul
18.21 WIB)

1) Deskripsi

Pada Karya “*Face Drawing 3*” ini, Bernandi juga menggunakan pastel minyak sebagai medianya. Karya ini dibuat dengan medium kertas. Pada karya ini Bernandi menampilkan materi subjek berupa wajah yang hampir memenuhi seluruh bidang lukisannya. Kedua matanya berukuran besar dan berwarna merah, dengan bola mata berwarna putih terlihat melirik kearah depan. Hidungnya hanya dibuat kesan dengan menggunakan garis yang menyerupai huruf ‘v’ saja. Mulutnya terlihat terbuka dengan garis-garis warna oranye dan diisi warna putih yang menggambarkan giginya, tidak lupa juga terdapat warna merah yang menggambarkan bagian dalam mulutnya. Bagian wajahnya dipenuhi dengan warna kuning dan bagian tangannya dibuat putih, terdapat juga warna hitam berbetuk hampir setengah lingkaran dibagian atas karya dan garis garis spontan berwarna hitam yang memberi kesan rambut bagian atasnya. Sedangkan pada bagian latar belakangnya dibagi menjadi dua bagian, bagian atas berwarna hijau tua dan warna coklat sebagai bagian bawah latar belakangnya.

2) Analisis

Representasi karya “*Face Drawing 3*” ini ditampilkan dengan bentuk yang cenderung ekspresif, hal ini terlihat dari garisnya yang spontan, sama seperti kebanyakan karya-karya lain yang dihasilkan oleh Bernandi Desanda, terutama karya yang dibahas sebelumnya di atas. Karya Bernandi Desanda yang ini juga banyak menggunakan warna-warna ‘tube’, tanpa dicampur. Dalam karya ini tidak memiliki terktur nyata, semua kesan tekstur terbentuk dari beragam garis yang ditampilkan oleh Bernandi Desanda melalui goresan nya pada karya ini. Secara

komposisi, karya ini memiliki *center of interest* pada bagian tengah, yaitu pada bagian wajahnya yang juga hampir memenuhi seluruh bagian bidang karya. Dalam teknik pembuatannya, dapat diketahui Bernandi Desanda melakukan penumpukan garis untuk membuat hamper keseluruhan karyanya, dan hal itu dilakukan secara spontan oleh Bernandi Desanda untuk mendapatkan kesan *artistic* pada karyanya.

3) Interpretasi

Sama seerti sebelumnya, pada karya ini, Bernandi Desanda tidak memiliki pesan spesifik yang terkandung di dalamnya, karya ini juga merupakan salah satu dari beberapa karya yang termasuk dalam series wajah yang dibuat Bernandi Desanda. Pada series ini Bernandi melakukan banyak eksperimen ekspresi wajah baik itu wajah manusia, hingga wajah hewan.

Pada karya “*Face Drawing 3*” ini, selaras dengan judulnya, Bernandi membuat studi wajah, yang jika diperhatikan, wajah yang ditampilkan mirip seperti wajah kucing.

4) Penilaian atau Evaluasi serta Hubungannya dengan *Bad Art*

Dari karya “*Face Drawing 3*” ini Bernandi kembali berhasil menampilkan eksperimen atas studinya pada wajah dengan apik, melalui garis garis spontan dan pemilihan warna nya yang sangat menarik mata. Walaupun jika dibahas berdasarkan teori estetika dan standard nilai estetis yang ada mungkin saja karya ini juga termasuk kategori yang tidak indah dan tidak memenuhi standard keindahan yang ada. Hal ini dimungkinkan karena objek yang ditampilkan adalah gambar wajah *close up* dari figur yang terlihat seperti seekor kucing, namun secara proporsional tidak sebagaimana proporsi kucing, sehingga dapat dikatakan terkesan tidak ideal sebagai wajah kucing. Selain itu, pengerjaannya yang menggunakan garis-garis kasar dan tidak penuh, dapat memberi kesan bahwa karya tersebut terlihat belum selesai.

4. Kesimpulan

Penelitian yang mengkaji *bad art* pada karya Satar Kaldera dan Bernandi Desanda ini menghasilkan kesimpulan bahwa, *bad art* dan estetika adalah dua hal yang memiliki definisi yang dapat berubah-ubah mengikuti jaman. Karena pada dasarnya, keduanya merupakan sebuah konsep dalam pikiran individu, sehingga berhubungan dengan rasa dan selera orang yang bersangkutan.

Bad art yang dimaksud dalam penelitian ini adalah istilah yang dapat digunakan untuk menyebut sebuah karya yang menolak nilai-nilai estetika pada masanya, sehingga bisa dikatakan bahwa *bad art* biasanya akan menimbulkan kontroversi yang memancing banyak perdebatan karena dianggap menyimpang dari karya-karya konvensional lain dimasa itu. Dengan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *bad art* dapat muncul karena munculnya rasa asing dan aneh terhadap sebuah kebaruan, dalam hal ini inovasi dalam kesenian yang baru.

Bad art muncul sebagai bentuk protes terhadap kemapanan seni atau tren yang berlaku di dalamnya. *Bad art* membawa semangat radikal terhadap seni pada masanya. Ia memberi pencerahan baru ditengah kebosanan seni yang berkembang dilingkup itu-itu saja. Karya yang dikategorikan dalam *bad art* tidak selalu berarti karya tersebut jelek atau buruk, tapi bisa saja hal itu terjadi karena banyak subjek, audiens atau para penikmat seni yang masih asing dengan karakter karya tersebut sehingga butuh waktu untuk mencerna konteksnya.

Seperti halnya konsep estetika yang akan selalu mengalami perubahan dan pembaruan, *bad art* juga akan selalu mengalami perubahan berdasarkan standar selera yang berlaku saat itu, dan hal ini juga berpengaruh terhadap proses pengkaryaan hingga penilaian karya Satar Kaldera dan Bernandi Desanda.

Mengutip pendapat Satar Kaldera dan Bernandi Desanda dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, Satar berpendapat bahwa estetika adalah racikan dari persepsi keindahan yang filosofis. Bersifat sangat subjektif tergantung orang yang mengapresiasinya. Sedangkan Bernandi Desanda berpendapat bahwa estetika adalah

Teori tentang keindahan dalam metode filsafat. Bersifat subjektif sekaligus objektif (ada standar absolut yang mempengaruhinya). *Bad Art* sendiri menurut Satar Kaldera adalah lanjutan dari pergerakan fluxus atau avant-garde yang terjadi di Perancis beberapa periode lalu, sedangkan menurut Bernandi Desanda *bad art* adalah sebuah pergerakan seni yang cukup lepas dalam mengekspresikan gagasan karya secara personal. Alasan Satar Kaldera mengikuti *event bad art* karena Satar menganggap bahwa eksplorasi material dan gaya radikal performatif karya disana sangat menarik untuk dibahas dan didalami. Bernandi pun memiliki pendapat yang senada, bagi Bernandi Desanda ide gagasan yang dibawakan dalam *event* tersebut sangat menarik, sehingga hal inilah yang membuatnya tertarik untuk mengikuti *event* dengan tajuk *bad art*. Melalui pembahasan dan kajian lebih lanjut tentang *bad art* pada karya Satar Kaldera dan Bernandi Desanda yang dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bagaimana kedudukan *bad art* pada karya keduanya, baik secara formal (wujud) karyanya maupun pesan isi atau gagasan yang terkandung didalamnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Perupa Satar Kaldera dan Bernandi Desanda atas kesediaannya menjadi narasumber serta mengizinkan beberapa karyanya untuk dibahas dalam penelitian ini, Bapak Satrio Hari Wicaksono, M.Sn. dan Bapak Warsono, S.Sn., M.A. yang telah memberikan bimbingannya dalam penyusunan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agung, Muhammad. 2019. *Proses Pengalaman Estetik Melalui Pendekatan Teori Estetik*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Anggoro, Albertus Rusputranto Ponco. 2017. *Menulis Kritik Seni Dengan Kesadaran Kritis*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Bell, Quentin. 1989. *BAD ART*. Chicago: University of Chicago Press.
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Eco, Umberto. 2007. *On Ugliness*. terj. Alastair Mc Ewen. London: Harvill Secker.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.
- Gusmian, Islah. 2005. *Teks-Teks Kunci Estetika Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galangpress.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika: Jalanan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kartika, Dharsono Sony & Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Penerbit REKAYASA SAINS.
- Küplen, Mojca. 2015. *Beauty, Ugliness and The Freeplay of Imagination: An Approach to Kant's Aesthetic*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Margolis, Joseph (ed.) 1976. *Cultural and Art*. Atlantic-Highlands, New Jersey: Humanities Press.
- Marianto, M Dwi. 2015. *Art & Levitation*. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya.
- Munro, Thomas. 1970. *Form and Style in the Arts: An Introduction to Aesthetic Morphology*. Cleveland: The Press of Case Western University.
- Nawawi, Handari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nehamas, Alexander. 2000. *The Sleep of Reason Produces Monsters*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Nelson, Robert S. dan Richard Schif. 2003. *Critical Terms for Art History*. Chicago: University of Chicago Press.
- Pole, David. 1973. *Philosophy and the Arts*. London: Macmillan.
- Qumaira, Pinka Oktafiatun. 2019. *Pemaknaan dari Lukisan "The Dead of Yesyurun" pada Karya Michael Yesyurun*. Makalah Ilmiah. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ragans, Rosalind. 2005. *ARTTALK*. 4th ed. New York: McGraw-Hill/Glencoe.
- Ramadhani, Candensi Citra. 2017. *Penyadaran Berekspresi dalam Estetika Seni Rupa Kontemporer*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Read, Herbert. 2000. *Seni: Arti dan Problematikanya*. terj. Soedarso SP. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Rosenkranz, Karl. 2015. *Aesthetic of Ugliness: A Critical Translation*. terj. Andrei Pop dan Mechtild Wildrich. London: Bloomsbury.
- Satori, Dja'man dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shimamura, Arthur & Stephen E. Palmer. 2012. *Aesthetic Science*. Oxford: Oxford University Press.
- Silmi, Nadhira Izzatur. 2014. *Etika dan Estetika dalam Forum Ilmiah*. Makalah Ilmiah. Universitas Brawijaya Malang.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Re&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Gang Kabel.
- Tolstoy, Leo. 1904. *What is art?*. terj. Aylmer Maude. New York: Funk & Wagnalls Company.
- https://www.academia.edu/2119124/The_Ugly_in_Art. Diunduh 24 mei 2022.
- http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR._PEN_D._SENI_RUPA/19720613199903-BANDI_SOBANDI/1BBM_Seni_Rupa_Dasar/Modul_8/KB2_Kritik_Karya_Seni_Rupa.pdf. Diunduh 29 Mei 2022.
- <https://www.cambridgescholars.com/resources/pdfs/978-1-5275-3523-7-sample.pdf>. Diunduh 29 Mei 2022.
- <https://www.researchgate.net/publication/28029>

2288_Mere_Exposure_to_Bad_Art. Diunduh 30 Mei 2022.

<https://kopikeliling.com/visual/art/dadaisme-gerakan-avant-garde-anti-kemapanan.html>. Diunduh 30 Mei 2022.

<https://tirto.id/karya-karya-seni-yang-menggangu-mengejutkan-kontroversial-cjZq>. Diunduh 30 Mei 2022.

<https://www.kompasiana.com/jangrkawentar/5accdf3dab12ae55ba492302/art-fair-big-bad-art-di-big-bad-wolf?page=all#section1>. Diunduh 9 Desember 2022.

<https://www.bidbadart.com/2019/01/big-bad-art-fair-1st-birthday.html>. Diunduh 9 Desember 2022.

<https://jsrw.ikj.ac.id/index.php/jurnal/article/view/25/14>. Diunduh 9 Desember 2022.